

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu wilayah Umbulharjo I karena jumlah balita obesitas yang berada di wilayah puskesmas Umbulharjo I cukup banyak di bandingkan puskesmas lain yang berada di wilayah kota Yogyakarta dengan jumlah 118 orang. Puskesmas Umbulharjo I adalah salah satu puskesmas dari 18 puskesmas di kota Yogyakarta. Di kecamatan Umbulharjo sendiri terdapat 2 puskesmas yaitu Puskesmas Umbulharjo I dan Puskesmas UmbulharjoII. Puskesmas Umbulharjo I terletak di jalan Veteran Yogyakarta. Wilayah kerja puskesmas Umbulharjo I meliputi kelurahan Pandeyan, kelurahan Warungboto, kelurahan Giwangan, kelurahan Sorosutan.

Penelitian ini dilakukan di 2 kelurahan yaitu kelurahan Sorosutan dan kelurahan Pandeyan dengan ikut serta dalam kegiatan posyandu. Posyandu yang diikuti antara lain posyandu RW XI, RW XII, RW VIII B, RW III yang berada di kelurahan Pandeyan dan posyandu RW IV, RW VII di kelurahan Sorosutan.

##### 2. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas pada Balita

Dalam penelitian ini diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi obesitas pada balita usia 13-59 bulan yaitu faktor jenis kelamin balita, faktor riwayat ASI eksklusif, faktor riwayat BBLR, faktor pendidikan ibu, faktor pekerjaan ibu, faktor status ekonomi keluarga. Hasil analisis univariabel dapat dilihat pada tabel 3 ini.

Tabel 3. Beberapa Faktor Risiko yang Mempengaruhi Obesitas pada Balita Usia 13-59 Bulan di Posyandu Wilayah Umbulharjo I

Variabel	Status Gizi BB/U			
	Obesitas		Tidak obesitas	
	N	%	N	%
<b>Jenis kelamin balita</b>				
Perempuan	27	58,7	25	54,3
Laki-laki	19	41,3	21	45,7
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>				
Tidak ASI Eksklusif	32	69,6	16	34,8
ASI Eksklusif	14	30,4	30	65,2
<b>Riwayat BBLR</b>				
BBLR	16	34,8	4	8,7
Tidak BBLR	30	65,2	42	91,3
<b>Pendidikan Ibu</b>				
Dasar	32	69,6	17	37,0
Tinggi	14	30,4	29	63,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>				
Bekerja	32	69,6	13	28,3
Tidak Bekerja	14	30,4	33	71,7
<b>Status Ekonomi Keluarga</b>				
Tinggi	25	54,3	24	52,2
Rendah	21	45,7	22	47,8
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui proporsi beberapa faktor risiko yang mempengaruhi obesitas pada balita usia 13-59 bulan di posyandu wilayah Umbulharjo I bahwa dari semua responden yang mengalami obesitas, sebanyak 58,7% berjenis kelamin perempuan, sedangkan dari semua responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya 41,3% yang mengalami obesitas. Responden yang mengalami obesitas

sebanyak 69,9% dengan riwayat tidak ASI eksklusif, sedangkan balita dengan riwayat ASI eksklusif hanya 30,4% yang mengalami obesitas. Semua responden yang obesitas sebanyak 34,8% dengan riwayat BBLR, sedangkan yang tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 65,2% mengalami obesitas. Semua responden yang obesitas sebanyak 69,6% memiliki ibu dengan pendidikan dasar, sedangkan yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi hanya 30,4% yang mengalami obesitas. Semua responden yang obesitas sebanyak 69,6% memiliki ibu yang bekerja, sedangkan yang memiliki ibu yang tidak bekerja hanya 30,4% yang mengalami obesitas. Semua responden yang obesitas sebanyak 54,3% memiliki status ekonomi tinggi, sedangkan yang memiliki status ekonomi rendah hanya 45,7% yang mengalami obesitas.

### 3. Hubungan Berbagai Faktor dengan Obesitas pada Balita Usia 13-59 Bulan di Posyandu Wilayah Umbulharjo I

Setelah dilakukan analisis univariabel, maka selanjutnya dilakukan analisis bivariabel untuk mengetahui hubungan berbagai faktor dengan obesitas pada balita usia 13-59 bulan. Hasil analisis bivariabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hubungan Beberapa Faktor Risiko dengan Obesitas pada Balita Usia 13-59 bulan.

Variabel	Status Gizi BB/U						
	Obesitas		Tidak obesitas		<i>p-value</i>	OR	95%CI
	n	%	N	%			
<b>Jenis Kelamin Balita</b>							
Perempuan	27	58,7	25	54,3	0,674	1,194	0,523-2,725
Laki-laki	19	41,3	21	45,7			
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>							
Tidak ASI Eksklusif	32	69,6	16	34,8	0,001	4,286	1,790-10,263
ASI Eksklusif	14	30,4	30	65,2			
<b>Riwayat BBLR</b>							
BBLR	16	34,8	4	8,7	0,002	5,600	1,701-18,438
Tidak BBLR	30	65,2	42	91,3			
<b>Pendidikan Ibu</b>							
Dasar	32	69,6	17	37,0	0,002	3,899	1,637-9,285
Tinggi	14	30,4	29	63,0			
<b>Pekerjaan Ibu</b>							
Bekerja	32	69,6	13	28,3	0,000	5,802	2,364-14,242
Tidak Bekerja	14	30,4	33	71,7			
<b>Status Ekonomi Keluarga</b>							
Tinggi	25	54,3	24	52,2	0,834	1,091	0,081-2,476
Rendah	21	45,7	22	47,8			
<b>Total</b>	46	100	46	100			
keterangan *bermakna <i>p-value</i> <0,05							

## B

Berdasarkan tabel 4 diketahui kebermaknaan hubungan faktor jenis kelamin balita, faktor riwayat ASI eksklusif, faktor riwayat BBLR, faktor pendidikan ibu, faktor pekerjaan ibu, faktor status ekonomi keluarga dengan obesitas pada balita usia 13-59 bulan di Posyandu wilayah Umbulharjo I kota Yogyakarta. Hasil analisis bivariabel semua responden yang mengalami obesitas, sebanyak 58,7% berjenis kelamin perempuan, sedangkan dari semua responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya 41,3% yang mengalami obesitas. Berdasarkan uji statistik, tidak terdapat hubungan antara obesitas pada balita dengan jenis kelamin balita (*p-value* 0,674). Akan tetapi, jenis kelamin balita tetap menjadi faktor risiko walaupun tidak bermakna secara statistik. Responden dengan jenis kelamin perempuan mempunyai risiko 1,194 kali mengalami obesitas dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Faktor riwayat ASI eksklusif terhadap obesitas pada balita, dapat diketahui bahwa dari semua responden yang mengalami obesitas sebanyak 69,9% dengan riwayat tidak ASI eksklusif, sedangkan balita dengan riwayat ASI eksklusif hanya 30,4% yang mengalami obesitas. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif dengan obesitas pada balita (*p-value* 0,001). Responden dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 4,286 kali mengalami obesitas dibandingkan dengan responden dengan riwayat diberikan ASI eksklusif.

Faktor riwayat BBLR semua responden yang obesitas sebanyak 34,8% dengan riwayat BBLR, sedangkan yang tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 65,2% mengalami obesitas. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara obesitas pada balita dengan riwayat BBLR (*p-value* 0,002). Responden dengan riwayat mengalami BBLR berisiko 5,600 kali mengalami obesitas dibandingkan dengan responden yang tidak riwayat BBLR.

Faktor pendidikan ibu dengan obesitas pada balita menunjukkan bahwa dari semua responden yang obesitas sebanyak 69,6% memiliki ibu dengan pendidikan dasar, sedangkan yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi hanya 30,4% yang mengalami obesitas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas pada balita dengan pendidikan ibu (*p-value* 0,002). Responden

dengan pendidikan dasar/rendah berisiko 3,899 kali memiliki balita obesitas dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi.

Faktor pekerjaan ibu terhadap obesitas pada balita didapatkan hasil, dari semua responden yang obesitas sebanyak 69,6% memiliki ibu yang bekerja, sedangkan yang memiliki ibu yang tidak bekerja hanya 30,4% yang mengalami obesitas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan obesitas pada balita (*p-value* 0,000). Responden atau ibu yang bekerja berisiko 5,802 mempunyai balita obesitas dibandingkan dengan responden atau ibu yang tidak bekerja.

Faktor status ekonomi keluarga terhadap obesitas pada balita didapatkan hasil, dari semua responden yang obesitas sebanyak 54,3% memiliki status ekonomi tinggi, sedangkan yang memiliki status ekonomi rendah hanya 45,7% yang mengalami obesitas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan obesitas pada balita (*p-value* 0,834). Responden dengan penghasilan tinggi memiliki risiko 1,091 kali untuk mempunyai balita obesitas dibandingkan dengan responden berpenghasilan rendah.

#### 4. Faktor yang Paling Berpengaruh dengan Obesitas pada Balita Usia 13-59 Bulan

Berdasarkan analisis multivariabel diperoleh faktor yang paling berpengaruh dengan dengan obesitas pada balita usia 13-59 bulandi

posyandu wilayah Umbulharjo I kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor yang Paling Berpengaruh dengan Obesitas pada Balita Usia 13-59 Bulan

	Variabel	B	<i>p-value</i>	Exp(B)	95% CI	
					Lower	Upper
Langkah 0	Riwayat ASI eksklusif	-	.001	4.286	1.790	10.263
	Riwayat BBLR	-	.002	5.600	1.701	18.438
	Pendidikan ibu	-	.002	3.899	1.637	9.285
	Pekerjaan ibu	-	.000	5.802	2.364	14.242
	Constan	-	-	-		
Langkah I	Riwayat ASI eksklusif	1.104	.032	3.017	1.098	8.289
	Riwayat BBLR	1.513	.025	4.539	1.211	17.015
	Pendidikan ibu	.878	.089	2.405	.876	6.605
	Pekerjaan ibu	1.441	.005	4.226	1.544	11.568
	Constan	-7.805	.000	0.000		

Pada tabel 5 menunjukkan hasil analisis regresi logistik. Faktor dominan adalah faktor yang memiliki *p-value* < 0,05 dan memiliki OR (Exp B) paling besar. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dilihat dari hasil analisis multivariabel faktor yang berhubungan adalah variabel riwayat ASI eksklusif, riwayat BBLR, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu yang berpengaruh terhadap obesitas pada balita usia 13-59 bulan. Kemudian faktor yang paling mempengaruhi adalah variabel faktor pekerjaan ibu terhadap obesitas pada balita usia 13-59 bulan. Ibu yang bekerja memiliki risiko 4,2 kali untuk mempunyai balita obesitas bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Untuk mengetahui peluang ke empat variabel tersebut berhubungan dengan obesitas pada balita usia 13-59 bulan dapat dilihat dari persamaan model berikut ini:



$$y = -7,805 + 1,104 (\text{riwayat ASI eksklusif}) + 1,513 (\text{Riwayat BBLR}) + 0,878 (\text{Riwayat ASI Eksklusif}) + 1,441 (\text{Pekerjaan Ibu}) = -2,869$$

Sehingga dapat dihitung peluang ketiga faktor terhadap obesitas pada balita usia 13-59 bulan adalah:

$$\frac{1}{1+2,4^{-2,869}} \quad p =$$

$$= 0,55$$

Artinya, peluang balita dengan faktor risiko riwayat ASI eksklusif, riwayat BBLR, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu untuk mengalami obesitas adalah 55%.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* antara riwayat BBLR dengan obesitas pada balita dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat BBLR berhubungan dengan obesitas pada balita. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegakkan. Bayi yang mengalami gizi kurang dalam rahim ibunya sehingga lahir dengan berat badan lahir rendah mungkin menunjukkan tumbuh kejar, harus dipastikan bahwa yang meningkat ialah massa tubuh bebas lemak bukan jaringan lemaknya, karena lemak terkait dengan risiko obesitas di kemudian hari.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Butte (2009) obesitas juga dipengaruhi oleh berat badan bayi saat lahir. Anak dengan berat lahir rendah akan memiliki resiko terkena obesitas, menderita penyakit jantung, diabetes tipe 2 dan sindrom metabolisme pada saat dewasa nanti.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* antara riwayat ASI eksklusif terhadap obesitas pada balita dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif berhubungan dengan obesitas pada balita. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegaskan. Pemberian ASI eksklusif adalah tindakan memberikan ASI kepada bayi tanpa memberikan cairan atau makanan lain sejak lahir sampai usia 6 bulan.<sup>33</sup> Dengan memberikan ASI eksklusif ibu dapat mengontrol zat gizi yang masuk ke tubuh anaknya, dengan zat gizi seimbang tersebut dapat mencegah kejadian obesitas pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Laurence, dkk (2004) bayi yang diberi ASI dapat mengatur asupan energi berhubungan dengan respon internal dalam menyadari rasa kenyang. Kadar insulin dan hormon leptin lebih seimbang pada bayi yang diberikan ASI sehingga dapat mencegah obesitas.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* antara pendidikan ibu dengan obesitas pada balita dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu

berhubungan dengan obesitas pada balita. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah ditegakkan. Pendidikan menjadi domain dalam pengetahuan dan sikap yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>32</sup> Perilaku seseorang dengan pendidikan yang rendah akan berbeda dengan perilaku seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Ibu yang berpendidikan tinggi tentu saja akan memiliki pengetahuan yang lebih khususnya menyikapi pemilihan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Padmiari (2001) tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pemilihan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anaknya, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua (ibu) maka pengetahuan tentang gizi semakin baik, pengetahuan gizi yang baik akan berpengaruh terhadap kebiasaan makan keluarga dan menghindari terjadinya obesitas.<sup>18</sup>

Hasil analisis *chi-square* antara pekerjaan ibu terhadap obesitas pada balita dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian obesitas pada balita. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah ditegakkan. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang banyak untuk menyiapkan makanan yang sehat untuk anaknya dan mengontrol makanan yang dikonsumsi anaknya ketika ibu sedang bekerja sehingga makanan yang dikonsumsi dapat meningkatkan kegemukan karena gizi dan kalori yang tidak seimbang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cawley (2010) juga mengatakan dalam penelitiannya pekerjaan ibu mempengaruhi kegemukan pada anak karena ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk menyiapkan makanan bagi keluarga sehingga konsumsi makanan cepat saji terkadang menjadi pilihan.<sup>6</sup>

Berdasarkan analisis *chi-square* antara jenis kelamin balita dengan obesitas pada balita dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan dari kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin balita tidak berhubungan dengan obesitas pada balita. Hasil analisis tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang telah ditentukan. Kebutuhan zat gizi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh jaringan penyusun tubuh dan aktivitasnya, jaringan lemak pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki, sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak memiliki jaringan otot. Hal ini menyebabkan *body mass* laki-laki menjadi lebih tinggi dari pada perempuan.<sup>25</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami CT (2017) dimana jenis kelamin balita tidak berhubungan dengan obesitas pada balita.<sup>31</sup>

Hasil analisis *chi-square* antara penghasilan keluarga terhadap obesitas pada balita dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan keluarga tidak mempengaruhi kejadian obesitas pada balita. Hasil analisis tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang telah ditentukan. Anak obesitas lebih banyak

ditemukan pada orangtua dengan tingkat pendapatan tinggi, karena pada orangtua dengan memiliki pendapatan per bulan yang tinggi akan memiliki daya beli tinggi juga, sehingga memiliki peluang untuk memilih ragam makanan selain itu pada golongan ekonomi tinggi jumlah asupan makanan yang tinggi kandungan lemak meningkat seiring dengan meningkatnya daya beli mereka terhadap makanan mahal. Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Committeon Nutrition* di Inggris menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang status ekonominya lebih rendah mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan lebih sedikit dan memiliki asupan kalori dan lemak total yang lebih tinggi dibandingkan anak yang status ekonominya lebih tinggi. Keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah juga dilaporkan lebih sering mendapatkan kesulitan dalam mengakses makanan sehat, terutama sayuran dan buah-buahan. Obesitas pada anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orangtua. Tingkat pendapatan orangtua ini dapat diukur melalui pendapatan keluarga setiap bulan.<sup>19</sup>

Setelah variabel-variabel tersebut dilakukan analisis *chi-square* selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik. Variabel yang dilakukan analisis regresi logistik adalah variabel yang memiliki nilai  $p < 0,25$ . Hasil dari analisis *chi-square* menunjukkan bahwa variabel yang memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi logistik adalah riwayat ASI eksklusif, riwayat BBLR, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan analisis regresi logistik antara riwayat ASI eksklusif, riwayat BBLR, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu dengan obesitas pada balita

menunjukkan bahwa yang paling berhubungan dengan obesitas pada balita adalah riwayat BBLR. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami CT (2017) yang menunjukkan bahwa asupan energi yang paling berpengaruh terhadap obesitas.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Abdiana (2014) menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap obesitas pada anak.